

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berlatih dan aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual untuk menghargai keyakinan, pendidikan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak, keterampilan yang dibutuhkannya, masyarakat bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003:5). Dalam pendidikan *Life Skill* atau keterampilan hidup sangat penting untuk dimiliki agar peserta didik dapat menunjukkan perilaku yang positif dan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Menurut Penjelasan dari *World Health Organization* (WHO), *Life skill* atau keterampilan hidup merupakan keahlian individu yang dimiliki secara adaptif adaptif dan positif, dapat membuat individu untuk memperoleh keinginannya dan kegiatannya sehari-hari secara efektif. WHO mengatakan dalam buku “*Life Skills Education For Children And Adolescents In Schools*” bahwa *life skill* terdapat 10 keterampilan. Salah satu keterampilan hidup yang diambil adalah *Good Communication*.

Good Communication atau Komunikasi yang baik/efektif yaitu ketika seseorang dapat menjelaskan dirinya secara verbal dan non-verbal sama seperti situasi yang lain dan budaya yang ada. Setiap individu berhak untuk dapat mengutarakan pendapatnya, keinginannya, kebutuhannya, serta rasa takut. Dengan berkomunikasi yang baik/efektif, individu dapat meminta saran atau bantuan dari orang lain apabila individu tersebut membutuhkannya (WHO, 1994:2).

Manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berinteraksi bersama individu lainnya. Manusia selalu ingin tahu tentang lingkungannya dalam bersosial, juga ingin tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Rasa ingin mengetahui sesuatu itu mengajak individu tersebut untuk melakukan komunikasi. Pada kehidupan di lingkungan masyarakat, seseorang yang belum pernah berkomunikasi dengan orang lain akan mengakibatkan dirinya terisolasi dari lingkungannya. Pengaruh dari terisolasi ini dapat membuat seseorang tekanan mental dan akhirnya akan membuat orang tersebut kehilangan kesadaran jiwa. Maka dari itu komunikasi adalah bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. (Cangara, 2007:1). “Kesuksesan dan kegagalan seseorang apabila ingin mencapai sesuatu yang diinginkannya termasuk pada bidang karir dan masa depan seseorang itu dilihat dari kemampuannya dalam berkomunikasi” (Cangara, 2007:34)

Menurut Onong Uchyana (Bungin, 2008:45) komunikasi adalah salah satu prosedur untuk menyampaikan suatu pesan atau ide serta perasaan individu kepada individu lainnya. Ide yang dimaksud seperti pikiran, gagasan, informasi, opini, dan lainnya yang datang dari pikirannya sendiri. Adapun perasaan yang dimaksud seperti suatu keyakinannya, kepastiannya, keraguannya, kekhawatirannya, kemarahannya, keberaniannya, kegairahannya, kasih sayang, dan lainnya yang tumbuh dari dalam hati.

Menurut Raymond S. Ross (Mulyana, 2008:69), komunikasi ialah sebuah proses dimana seorang individu atau komunikator dapat menyampaikan suatu informasi atau ide-ide sebagai bentuk sikap atau perilaku dari seseorang dengan orang lainnya.

Dari pengertian komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada seseorang untuk dapat membangun dan menjalin hubungan yang baik antar sesama makhluk sosial.

Melakukan komunikasi yang baik dengan memilih bahasa dan tata krama yang baik manusia dapat menjalin hubungan yang baik, saling pengertian, dapat menghargai lawan bicara, memelihara kasih sayang, mengenal satu sama lain, saling memengaruhi, bertukar ide, dan pendapat. Komunikasi dapat disebut mempunyai peran yang sangat penting pada kehidupan seseorang dan apabila seseorang tidak pernah berkomunikasi maka perkembangan sosialnya akan sulit untuk berkembang dan bertahan (Nofrion, 2018: 51).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Panai Hilir bahwa sekolah sampai saat ini masih dilaksanakan secara daring sehingga observasi yang dilakukan oleh peneliti kurang efektif karena tidak dapat mengamati subjek secara langsung. Namun untuk mengetahui masalah yang sering terjadi di lingkungan SMPN 1 Panai Hilir maka peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK/ Konselor di SMPN 1 Panai Hilir. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK/Konselor di SMPN 1 Panai Hilir bahwa terdapat peserta didik/i di SMPN 1 Panai Hilir secara umum mempunyai masalah yang sangat mencolok pada bidang sosial, baik antarapeserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Banyak peserta didik dan siswi yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun dengan gurunya. Peserta didik/i tersebut berkomunikasi tidak menggunakan tata bahasa yang tepat sehingga komunikasi yang disampaikan

tidak jelas. Kurangnya komunikasi membuat peserta didik tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya. Dari hasil wawancara ini terdapat beberapa peserta didik yang sering berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap teman sebayanya mengakibatkan kerusuhan dan perkelahian sering terjadi. Kemampuan komunikasi yang tidak baik dapat mengakibatkan peserta didik tidak dapat menyampaikan pendapat secara individu, kesalahpahaman, menimbulkan konflik, dan dapat merenggangkan hubungan sosial.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Panai Hilir, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan komunikasi yang efektif terhadap peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi yang efektif terhadap peserta didik yaitu menggunakan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya terkhusus dalam kemampuan komunikasi yang efektif pada peserta didik.

Menurut Sukardi (2008:66) Layanan penguasaan konten adalah layanan pada bimbingan konseling yang dapat menyelesaikan dan membantu peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi atau keterampilan yang berhubungan dengan perbuatan dan kebiasaan belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran. Dengan layanan penguasaan konten peserta didik mampu mengetahui dan memahami keadaan dirinya sendiri sehingga peserta didik bisa mencegah hal-hal yang dapat menghambat perkembangan kompetensi dirinya dan kemudian peserta didik mampu untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dan menjaga kompetensi yang telah dikembangkannya.

Menurut Prayitno (2004:2) Layanan Penguasaan Konten (PKO) adalah suatu layanan dalam bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik (Sendiri atau kelompok) supaya dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang ada pada diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Layanan penguasaan konten merupakan jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang membuat peserta didik dapat memahami dan mengembangkan perilaku dan kegiatan pembelajaran yang baik, keterampilan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan ketepatan dan kesulitan pembelajarannya, serta peningkatan kemampuan yang bermanfaat dan tumbuh kembangnya, membantu peserta didik untuk menguasai aspek-aspek konten secara baik, dengan layanan penguasaan konten, peserta didik diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dengan kemampuan atau potensi itu dapat membuat peserta didik berkembang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu teknik bimbingan individu yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dikemukakan dan dipahami sendiri oleh peserta didik secara individu dan di arahkan oleh guru pembimbing. Selain itu, secara psikis setiap peserta didik akan mendapatkan suatu kepuasan secara emosional, karena setiap individu yang mendapatkan layanan penguasaan konten akan saling kenal-mengenal lebih dekat dari anggota satu ke anggota lainnya. Agar layanan penguasaan konten lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif peserta didik maka penulis menggabungkan dengan teknik simulasi.

Teknik simulasi merupakan salah satu teknik bermain yang dapat membuka perasaan peserta didik secara terbuka dan dapat menerima informasi saat permainan sedang dimulai dan suatu perihal yang bernilai positif (Cahyani dkk, 2017:2). Selain itu Wolf & Laessig (2015:4) berpendapat yaitu simulasi adalah salah satu teknik bermain yang mempunyai tujuan untuk dapat membentuk suatu kelompok agar terlihat lebih solid. Kemudian menurut Goi (2018:2) simulasi merupakan teknik bermain yang didasarkan pada strategi pembelajaran yang sederhana, tetapi efektif untuk dipraktikkan.

Permainan simulasi ini memadukan dua teknik, yaitu teknik bermain peran dan teknik diskusi. Teknik simulasi sebenarnya sama dengan bermain peran, tapi pada teknik ini terkadang pemainnya menghalangi pemain yang lain. Pada teknik ini, yang berperan sebagai pemain dibentuk kelompok dan berlomba untuk menggapai tujuan sesuai dengan peraturan yang telah disepakati. Layanan Penguasaan Konten menggunakan teknik simulasi merupakan upaya untuk merefleksikan realita di kehidupan peserta didik dengan cara bermain dan dilakukan untuk tujuan lainnya dan dapat membantu peserta didik dengan mempelajari pengalamannya yang berhubungan dengan aturan sosial. Bersamaan dengan itu, keutamaan dari bermain menurut Desmita (2007:25) yaitu dapat meningkatkan aspek pada bidang sosial peserta didik. Bermain bersama pesertadidik lainnya bisa membantu peserta didik untuk meningkatkan bidang sosialnya dan dapat menyelesaikan permasalahan pada bidang sosial dan belajarnya. Dalam permainan ini, peserta didik supaya dapat mengetahui dan menerima apa yang diperbuat oleh orang lain, memahami ekspresi dari wajah

seseorang, nada suara, gerak gerik seseorang, dan dapat merespon secara saat melakukan komunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berharap bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik simulasi dapat meningkatkan komunikasi yang baik peserta didik di sekolah, maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul *”Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Efektif Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Panai Hilir”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya komunikasi efektif antar peserta didik dan guru di SMPN 1 Panai Hilir.
2. Pemilihan Tata bahasa yang digunakan peserta didik SMPN 1 Panai Hilir tidak teratur sehingga komunikasi yang disampaikan tidak baik dan jelas.
3. Masih banyak peserta didik SMPN 1 Panai Hilir yang tidak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang sudah dijelaskan, peneliti membatasi masalah yaitu dengan *“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Efektif Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Panai Hilir”*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

“ Apakah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik simulasi dapat meningkatkan komunikasi yang baik/efektif terhadap peserta didik kelas VIII SMPN 1 Panai Hilir?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat *Life Skill* dalam meningkatkan komunikasi yang efektif peserta didik di sekolah melalui pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik simulasi di SMPN 1 Panai Hilir.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang di peroleh dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling, serta dapat menambah pengetahuan tentang layanan penguasaan konten dan teknik simulasi yang bisa digunakan khususnya untuk meningkatkan komunikasi yang efektif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini akan berdampak positif dalam meningkatkan komunikasi yang efektif peserta didik di SMPN 1 Panai Hilir.

b. Bagi Konselor

Dengan penelitian ini konselor dapat mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan komunikasi yang efektif peserta didik dan dapat membimbing peserta didik dalam berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya maupun guru di sekolah.

c. Bagi Tenaga Pendidik

Dari hasil penelitian ini diharapkan tenaga pendidik lainnya agar dapat bekerja sama dengan guru BK/konselor dalam meningkatkan *Good Communication* peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa dilapangan